

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini pada akhirnya dihadapkan perjalanan awal yang telah dirumuskan. Jawaban atas persoalan ini ternyata tidak segampang sebagaimana yang telah diduga sebelumnya. Harus dipahami bahwa kajian semiotika senantiasa menyediakan kemungkinan interpretasi yang tidak terbatas. Begitu banyak simbol dalam film ini yang bertaburan di berbagai *scene*. Berdasarkan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka keseluruhan dari analisis semiotika atas realitas kehidupan di Turki adalah sebagai berikut:

1. Simbol Komunikasi dalam Film Takva

Bentuk simbol dalam film Takva meliputi simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal dalam film Takva, yakni berupa doa atau dzikir, tempat ibadah, bangunan, barang-barang, makanan dan minuman ala Turki, dan materi. Simbol nonverbalnya, yakni berupa karier, perkataan, dan penampilan.

2. Makna Simbol Komunikasi dalam Film Takva

a. Pesan-pesan mengenai Realitas Kehidupan di Turki

Berbagai realitas dalam film ini seperti simbol, maupun lambang dari Negeri Islam di Eropa yaitu Turki, meskipun ia telah menajdi Negara sekuler namun penduduk mayoritasnya Muslim.

Dalam film ini di awal sudah ditunjukkan dengan suara adzan. Hal itu tidak lepas dari pesan lain yang ingin disampaikan melalui realitas kehidupan yang ada di Turki dengan berbagai budaya yang divisualisasikan dalam film ini seperti budaya jalan kaki, budaya minum teh, dan negeri dengan 4 musimnya. Apalagi dalam film ini juga menunjukkan banyaknya perilaku terpuji seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu, mencium benda-benda yang akan dikenakan dan dipergunakan oleh Pemimpin agamanya. Film ini mementingkan sikap ta'dzim terhadap pemimpin agama agar ilmunya bermanfaat ataupun memperoleh berkah dan doa dari sang pemimpin (dalam film ini ditekankan perilaku Syekh).

b. Pesan-pesan mengenai Realitas Orang Muslim modern di Turki

Film ini ingin menanamkan nilai pelestarian kebudayaan berdasarkan realitas kenyataan dari kehidupan orang-orang di Turki. Selain itu juga penanaman akhlak terpuji kepada khalayak yang menonton melakukan sikap tersebut seperti berdoa sebelum tidur, berdoa bangun tidur, berdoa memulai pekerjaan, terus menerus berdzikir kepada Allah di waktu senggang agar waktu tidak terbuang sia-sia, selalu bertaubat atau mengingat Allah akan kesalahan yang dilakukan.

c. Kritik betapa tidak kompetennya orang bertakwa dalam Film Takva.

Film “Takva” menggambarkan perilaku seseorang yang bertakwa namun didalamnya terselubung berbagai ketidak kompetennya dalam bertakwa kepada Allah. Seseorang belum menikah dan masih sering mimpi basah, hal tersebut memang patut disyukuri karena itu merupakan salah satu ciri normal pria dewasa. Namun dalam film ini Muharrem sudah siap lahir (fisik, material dan sosial) maupun batin (spiritual dan konsepsional) yang artinya dia wajib mengenakan setengah diennya dengan menikah demi menjaga diri dari resiko zina. Dengan hal ini timbul pemikiran untuk menyegerakan pernikahan agar tidak terjadi resiko zina kepada pasangan yang sudah siap lahir maupun batin.

Film ini menyerukan kepada umat Islam di dunia untuk senantiasa mengingat kehidupan di dunia yang serba fana’, dimana peperangan terbesar dalam diri manusia adalah melawan hawa nafsu. Selain itu pesan yang ingin disampaikan atas ketidak kompetenan orang bertakwa dalam film ini adalah untuk kembali mengintropeksi diri atas ketaatan umat Islam kepada Allah SWT, menguatkan kembali apa yang telah dipercaya berdasarkan Al-quran dan Hadist yang kian memudar yang seharusnya menjadi dasar bagi tiap umat islam untuk mendapatkan Ridho Allah SWT. Seperti pada judul film tersebut “*Takva: The Man’s Fear Of God*” yang merepresentasikan visualisasi dari yang ada pada film ini.

B. Rekomendasi

1. Untuk kalangan akademisi, diharapkan untuk terus membuka dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan paradigma yang seluas-luasnya dalam mengkaji sebuah film misalnya kajian tentang semiotika bentuk dan ruang.
2. Saran secara metodologis, selama melakukan penelitian Film Takva terdapat ketidakmampuan aspek metodologis dalam ranah penelitian. Semiotika sebagai sebuah pisau analisis hendaknya dapat dikaji dan diperkenalkan sejak awal dan secara mendalam.
3. Semiotika merupakan ranah kajian yang juga di pakai di pada kajian sastra, sebaiknya perlu di jelaskan dengan mendetail mana wilayah semiotika yang bisa di pakai sebagai penelitian komunikasi. Karena penggunaan Semiotika dalam ruang penelitian komunikasi juga banyak meminjam penelitian linguistik sementara yang di kaji dalam komunikasi adalah semiotika sosial.
4. Untuk penikmat film, hendaknya meningkatkan ketajaman intelektual dan emosional. Sehingga bisa menyaring pesan-pesan yang disampaikan dalam film.
5. Untuk para pembuat film dan industri film untuk terus memajukan perfilman, mengangkat tema yang tak seragam dan serupa lagi, dan berani membawa isu masyarakat dan negara ke dalam ranah film, karena film merupakan salah satu media massa yang dapat mempengaruhi khalayaknya secara langsung.

